

THECRED

Proceedings of the Theology and Religious Education Dialogue

Vol. 1 | No. 1 | May 2026

e-ISSN: XXXX-XXXX

Received: December 2025 | Accepted: May 2026

Hal.67-70

Antara Inspirasi dan Otomasi: Mencari Epistemologi Pentakostal di Era Kecerdasan Buatan

Karunia Citra Sandroto¹, Nikarni Zai²¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia²Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: citrakarunia3@gmail.com

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence (AI) opens new spaces for the Pentecostal church to reexamine the nature of knowledge and spiritual experience amid the currents of digital automation. The Pentecostal tradition, which emphasizes the inspiration of the Holy Spirit, personal experience, and charismatic worship, now faces the challenge of algorithmic rationality that shapes human ways of thinking and acting. The central question that arises is how the Pentecostal community can respond to AI technology while maintaining its spiritual identity, and what implications this has for their understanding of spiritual truth. This study employs a qualitative-exploratory approach through literature review and theological-hermeneutical analysis of Pentecostal writings and contemporary studies on AI. The novelty of this research lies in its effort to formulate a Pentecostal epistemology capable of both distinguishing and integrating divine inspiration and algorithmic operation as two interpretive domains of knowledge. The findings indicate that the Pentecostal tradition possesses a unique potential to enrich the discourse of digital theology by emphasizing communal experience, morality, and spiritual wisdom amid the progress of automation.

Abstrak

Kemajuan kecerdasan buatan (AI) membuka ruang baru bagi gereja Pentakostal untuk merefleksikan kembali hakikat pengetahuan dan pengalaman rohani di tengah arus otomasi digital. Tradisi Pentakostal yang menekankan inspirasi Roh Kudus, pengalaman personal, dan ibadah karismatik kini berhadapan dengan rasionalitas algoritmik yang menstruktur cara berpikir dan bertindak manusia. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana komunitas Pentakostal dapat menanggapi teknologi AI sambil mempertahankan identitas spiritualnya, serta apa implikasinya bagi cara mereka memahami kebenaran rohani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui studi pustaka dan analisis teologis-hermeneutis terhadap literatur Pentakostal dan kajian mutakhir tentang AI. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan epistemologi Pentakostal yang mampu membedakan dan sekaligus mengintegrasikan antara inspirasi ilahi dan operasi algoritmik sebagai dua medan pengetahuan yang saling menafsir. Temuan menunjukkan bahwa tradisi Pentakostal memiliki potensi unik untuk memperkaya diskursus teologi digital melalui penekanan pada pengalaman komunitas, moralitas, dan kebijaksanaan spiritual di tengah kemajuan otomasi.

Keywords: algoritmik; inspirasi; kecerdasan buatan; pentakostal; Roh Kudus

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam dua dekade terakhir telah menggeser cara manusia memahami pengetahuan, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia. Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam ranah teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis serta spiritualitas manusia. Hal ini diperkuat oleh penelitian Simon (2026) yang mengkritisi bagaimana pendidikan benar-benar berada dalam pandangan Alkitab. Jadi penulis hendak melihat tradisi Pentakostal, yang menekankan inspirasi Roh Kudus, pengalaman personal, dan ekspresi karismatik berada pada titik temu penting antara inspirasi ilahi dan

otomasi algoritmik. Pertanyaan besar pun muncul: bagaimana komunitas Pentakostal dapat memahami kebenaran rohani ketika pola pikir manusia kini dibentuk oleh sistem cerdas digital (Hollenweger, 1997, p. 23)?

Sejak awal abad ke-20, gerakan Pentakostal berkembang sebagai tradisi yang mengutamakan pengalaman langsung akan kehadiran Roh Kudus. Para teolog seperti Amos Yong menegaskan bahwa spiritualitas Pentakostal dibangun di atas “*imaginative pneumatology*”, suatu cara mengetahui yang bersifat relasional, afektif, dan terbuka terhadap intervensi ilahi. Yong (Yong, 2009) Berbeda dari pendekatan epistemologis modern yang rasionalistik,

Pentakostalisme menawarkan paradigma pengetahuan yang bersifat holistik, melibatkan tubuh, emosi, komunitas, dan pengalaman supranatural. Vondey (Vondey, 2015) Di sisi lain, kecerdasan buatan beroperasi melalui mekanisme yang sepenuhnya berbeda: data, statistik, representasi simbolik, dan pembelajaran mesin.

Kate Crawford menggambarkan AI sebagai “ekosistem kekuasaan” yang membentuk ulang cara manusia memahami realitas melalui logika kalkulatif (Stahl, 2021). Sementara itu, Luciano Floridi menekankan bahwa AI menghasilkan bentuk pengetahuan baru yang disebut *infosphere*, di mana manusia dan mesin menjadi aktor epistemik bersama (Mühlhoff, 2025). Dengan demikian, AI tidak hanya alat; ia adalah agen yang turut membentuk epistemologi baru. Perbedaan mendasar ini menciptakan ketegangan: apakah pengalaman rohani dapat direduksi menjadi pola data? Apakah pewahyuan ilahi dapat disandingkan dengan keputusan prediktif mesin? Apakah algoritma dapat memengaruhi cara orang Kristen mendengar dan merespons karya Roh Kudus? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, sebab gereja-gereja Pentakostal semakin terlibat dengan teknologi digital dalam ibadah, konseling, pendidikan iman, hingga penginjilan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif yang menggabungkan studi pustaka dan analisis teologis-hermeneutis (Ismail, 2012). Metode ini dipilih karena isu yang dikaji bersifat konseptual dan multidisipliner, mencakup teologi Pentakostal, filsafat teknologi, dan epistemologi. Langkah penelitian meliputi tiga fokus utama. Pertama, analisis literatur Pentakostal dilakukan dengan meninjau karya-karya teolog seperti Amos Yong, Simon Chan, Allan Anderson, dan para pemikir karismatik lainnya untuk memahami cara tradisi ini memaknai pengalaman Roh Kudus sebagai sumber pengetahuan. Kedua, kajian literatur mengenai kecerdasan buatan melibatkan pemikiran Kate Crawford, Luciano Floridi, dan Sherry Turkle dalam rangka mengidentifikasi bagaimana teknologi digital dan algoritma membentuk pola epistemik masyarakat modern. Ketiga, pendekatan hermeneutis-teologis digunakan untuk menafsirkan titik temu antara inspirasi ilahi dan sistem algoritmik dengan mempertimbangkan konteks gereja Pentakostal kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengembangkan kerangka teoretis yang mengalir dan komprehensif untuk membahas epistemologi Pentakostal di era otomasi.

3. HASIL

3.1. Epistemologi Pentakostal

Epistemologi Pentakostal bertumpu pada keyakinan bahwa Roh Kudus terlibat langsung dalam proses manusia mengenal kebenaran. James K. A. Smith menyebut cara mengetahui Pentakostal sebagai “*affective and embodied knowledge*” pengetahuan yang terkait dengan praktik ibadah, ritme komunitas, dan formasi rohani (Vondey, 2015). Ini berarti kebenaran

tidak hanya dipahami melalui rasio, tetapi juga melalui pengalaman, afeksi, dan relasi dengan Allah. Ada beberapa kekhasan utama dari epistemologi ini yakni pengetahuan dipahami sebagai pewahyuan ilahi yang tidak sekadar bersifat rasional, melainkan juga spiritual dan afektif. Komunalitas menjadi unsur penting karena pengalaman iman dipupuk dalam kebersamaan melalui ibadah, doa, dan kesaksian. Kebenaran kemudian diuji melalui transformasi hidup; perubahan karakter dan moralitas menjadi indikator nyata dari pemahaman rohani. Selain itu, dimensi afektif dan embodied turut menegaskan bahwa tubuh, emosi, serta tindakan merupakan bagian integral dalam proses mengenal Allah.

3.2. Epistemologi Algoritmik dalam titik temu AI

Dalam konteks kecerdasan buatan, pengetahuan tidak bertumpu pada pengalaman atau intuisi, tetapi pada proses komputasional yang bekerja melalui kalkulasi matematis dan pemrosesan data berskala besar. Algoritma mengenali pola, membuat prediksi probabilistik, serta mengoptimalkan keputusan berdasarkan model statistik yang terus diperbarui melalui pembelajaran mesin (Mühlhoff, 2025). Dengan demikian, AI menghasilkan bentuk pengetahuan yang bersifat representasional dan instrumental, jauh berbeda dari natur relasional dan afektif dalam epistemologi Pentakostal.

Dua kutub epistemologis “Pentakostal dan algoritmik” bertemu dalam ruang modern di mana gereja mengadopsi teknologi digital. Di sinilah muncul ketegangan utama: a) Inspirasi vs. Prediksi: inspirasi bersifat spontan dan ilahi; AI bersifat kalkulatif dan deterministik. b) Pengalaman vs. Data: pengalaman rohani bersifat fenomenologis; data bersifat kuantitatif. c) Relasi vs. Instrumen: epistemologi Pentakostal bersifat relasional; epistemologi AI bersifat instrumental. Namun, ketegangan ini juga menciptakan ruang dialog. Pentakostalisme dapat memanfaatkan AI tanpa kehilangan identitas spiritualnya, selama ada kesadaran bahwa algoritma adalah instrumen, bukan otoritas epistemik (Stahl, 2021). Pada titik ini diperlukan analisis kritis mengenai bagaimana kedua epistemologi tersebut bukan hanya berbeda, tetapi saling membentuk pola respons spiritual umat. Inspirasi Roh yang bersifat relasional tidak bekerja dalam pola prediktif sebagaimana algoritma, sehingga keduanya menghasilkan orientasi kebenaran yang berbeda.

3.3. Inspirasi Ilahi di Tengah Perubahan Teknologi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman akan Roh Kudus tetap menjadi dasar utama epistemologi Pentakostal, sekalipun masyarakat kini hidup dalam arus perkembangan teknologi yang sangat cepat. Tradisi ini memahami bahwa inspirasi ilahi hadir melalui perjumpaan manusia dengan Allah yang membentuk cara berpikir, mengarahkan keputusan, dan menuntun pemahaman seseorang akan realitas. Amos Yong menegaskan bahwa Roh Kudus membentuk imajinasi iman yang mengarahkan umat untuk memahami dunia bukan hanya melalui nalar, tetapi melalui relasi dan kepekaan rohani (Yong, 2014, p. 22). Perspektif ini

menempatkan inspirasi sebagai sumber pengetahuan yang mengalir dari kehadiran Allah, bukan dari informasi atau data.

Di tengah arus digital ini, pola algoritmik secara halus membentuk habitus rohani umat dengan mendorong ritme berpikir yang cepat, instan, dan berbasis prediksi. Pola tersebut sering kali berlawanan dengan praktik kepekaan terhadap Roh, yang menuntut penantian, keheningan batin, dan kepekaan relasional. Ketika umat semakin terbiasa dengan respons otomatis dari teknologi, terdapat risiko terjadinya pergeseran orientasi spiritual (Rezeki Putra Gulo et al., 2025) dari mendengarkan suara Roh Kudus menuju ketergantungan pada pola informasi yang cepat dan mudah dicerna. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada cara algoritma secara halus membentuk pemahaman, sensibilitas, dan respons rohani umat dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan ruang baru bagi manusia untuk mengakses informasi dengan cepat dan efisien (Sianipar, 2024). Namun, kemampuan teknologi ini tidak dapat disamakan dengan kedalaman pengalaman rohani. Respons teknologi dibangun berdasarkan pengolahan informasi, bukan pengenalan terhadap makna atau nilai-nilai kehidupan. Karena itu, AI tidak dapat mengambil peran sebagai sumber inspirasi atau penuntun rohani. Teknologi hanya bergerak berdasarkan pola informasi, sedangkan inspirasi berasal dari relasi personal dengan Allah yang hidup. Perbedaan mendasar antara pengetahuan rohani dan pengetahuan teknis perlu ditegaskan kembali dalam konteks gereja. Pengetahuan rohani muncul dari pengalaman perjumpaan, doa, dan tuntunan yang dirasakan melalui karya Roh Kudus. Sedangkan pengetahuan teknis dihasilkan dari proses penyusunan informasi. Karena keduanya berdiri pada landasan epistemik yang berbeda, gereja Pentakostal perlu berhati-hati agar kemudahan teknologi tidak menggeser pemahaman mereka tentang bagaimana Allah menyatakan diri.

3.4. Pengalaman Komunal sebagai Ruang Peneguhan Pengetahuan Rohani

Tradisi Pentakostal menempatkan komunitas sebagai pusat pembentukan pengetahuan rohani. Ibadah, doa bersama, kesaksian, dan tindakan liturgis bukan hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi sarana utama di mana umat belajar memahami karya Allah. Wolfgang Vondey menjelaskan bahwa ritme ibadah Pentakostal membentuk cara umat mengenal Allah melalui tubuh, suara, dan keterlibatan emosional (Vondey, 2015). Hal yang sama ditegaskan oleh Walter Hollenweger, bahwa spiritualitas Pentakostal sangat berakar pada ekspresi tubuh dan kebersamaan yang hangat (Hollenweger, 1997). Ketika teknologi masuk ke ruang ibadah melalui media daring atau rekaman digital, beberapa aspek positif muncul, seperti akses yang lebih luas bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Namun pengalaman komunal yang menjadi ciri khas spiritualitas Pentakostal tidak dapat dialihkan sepenuhnya ke ruang digital. Sejak awal gerakan ini bertumbuh melalui perjumpaan tatap muka yang penuh kehangatan, doa syafaat bersama, dan

interaksi langsung. Dengan demikian, teknologi dapat mendukung, tetapi tidak dapat menggantikan kedalaman relasi komunal yang menjadi dasar pembentukan epistemologi Pentakostal.

Kemampuan untuk membedakan antara inspirasi rohani dan dorongan eksternal menjadi sangat penting di tengah perubahan ini. Tradisi Pentakostal menekankan kepekaan terhadap Roh Kudus, karena lewat kepekaan inilah umat dapat menilai mana yang memperkaya iman dan mana yang justru mengalihkan perhatian dari Allah. Dalam arus informasi yang semakin deras, kemampuan membedakan ini dibutuhkan agar umat tidak terseret oleh pola digital yang cepat, tetapi tetap mendengarkan suara Roh yang lembut dan menuntun. Ibadah digital memang memperluas akses, tetapi juga berpotensi mengurangi kedalaman relasi tubuh dan emosi yang menjadi ciri pengalaman komunal Pentakostal. Ketika interaksi liturgis dimediasi layar dan algoritma, pola persekutuan dapat bergeser menjadi lebih individual dan kurang embodied. Karena itu, digitalisasi liturgi perlu dinilai secara kritis agar tidak melemahkan pengalaman bersama sebagai sumber peneguhan pengetahuan rohani.

3.5. Pembentukan Moral dan Kebijakan di Era Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja, tetapi juga memengaruhi cara manusia membuat keputusan. R. Mühlhoff menjelaskan bahwa teknologi modern memiliki daya dorong tertentu yang dapat mengarahkan perilaku tanpa disadari (Mühlhoff, 2025). Dalam hal ini, gereja perlu berhati-hati, sebab keputusan moral dalam tradisi Pentakostal harus selalu bertumpu pada nilai-nilai rohani dan kebijakan yang lahir dari refleksi spiritual, bukan dari pola informasi yang bersifat sementara. Oleh karena itu Simon Chan mengingatkan bahwa pengetahuan rohani bukan hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga perubahan hidup (Chan, 2000, p. 18).

Pengetahuan sejati membawa seseorang semakin mendekat kepada kekudusan, membentuk karakter, dan menghasilkan buah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maka penggunaan teknologi harus dinilai bukan hanya dari manfaatnya, tetapi dari dampaknya terhadap pembentukan karakter umat. Jika teknologi mulai mengaburkan nilai-nilai rohani atau mendorong umat hanya mengikuti kenyamanan, gereja harus segera melakukan koreksi. Suatu komunitas dapat kehilangan arah ketika nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan mereka mulai bergeser tanpa disadari (MacIntyre, 1976, p. 04). Gereja perlu menjaga agar teknologi tidak menggantikan doa, kehadiran, dan bimbingan Roh sebagai sumber kearifan.

3.6. Ruang Integrasi antara Inspirasi dan Teknologi

Meskipun terdapat berbagai tantangan, teknologi tetap dapat membawa manfaat bagi kehidupan gereja (Padakari & Gulo, 2025). Teknologi dapat menjadi mitra bagi manusia selama ia ditempatkan dalam posisi yang tepat, sebagai alat yang membantu, bukan sebagai penentu hidup. Gereja dapat memanfaatkannya untuk

memperluas pelayanan, menyediakan materi rohani, atau menjangkau jemaat yang lebih luas. Namun integrasi ini hanya sehat apabila gereja tetap menjaga inspirasi Roh Kudus sebagai pusat kehidupan rohani. Mark Coeckelbergh menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek etika dalam hubungan manusia dengan teknologi.

Gereja Pentakostal memiliki kekayaan spiritual yang dapat menjadi penuntun dalam proses ini: kepekaan terhadap Roh, kebersamaan komunitas, dan pemahaman bahwa pengetahuan rohani berasal dari Allah. Dengan menempatkan teknologi sebagai sarana dan bukan sebagai sumber kebenaran, gereja dapat merespons perkembangan zaman dengan bijaksana. Inspirasi dan teknologi tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat berjalan berdampingan selama gereja menempatkan keduanya dalam posisi yang benar.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja Pentakostal dalam memahami kembali sumber dan proses memperoleh pengetahuan rohani. Tradisi Pentakostal yang menekankan inspirasi Roh Kudus, pengalaman personal, dan kehidupan komunal berada dalam ketegangan dengan pola pikir algoritmik yang bekerja melalui data, prediksi, dan kalkulasi. Pengetahuan rohani yang bersifat relasional, afektif, dan transformatif tidak dapat disamakan dengan pengetahuan teknis yang dihasilkan oleh mesin. Karena itu, AI tidak dapat berfungsi sebagai penuntun rohani, sebab hanya mengolah informasi tanpa memahami makna, nilai, atau kehadiran ilahi. Namun, teknologi tetap dapat digunakan sebagai sarana pendukung pelayanan selama ditempatkan sebagai alat, bukan sebagai sumber kebenaran. Pengalaman komunal, ibadah, doa bersama, serta ekspresi tubuh merupakan pusat dari pembentukan pengetahuan dalam tradisi Pentakostal. Dimensi ini tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh ruang digital karena hubungan antartubuh, interaksi emosional, dan ritme ibadah bersama membentuk cara umat mengenal Allah. Teknologi dapat memperluas akses dan memfasilitasi komunikasi, tetapi tidak menggantikan kedalaman relasi komunal. Kajian ini juga menegaskan bahwa penggunaan AI harus selalu diiringi kebijaksanaan moral. Pengetahuan sejati ditandai oleh perubahan karakter dan kedekatan dengan Allah. Karena itu diperlukan kemampuan membedakan agar umat tidak larut dalam arus digital yang cepat, tetapi tetap peka terhadap suara Roh Kudus.

REFERENCES

- Chan, S. (2000). *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Sheffield Academic Press.
- Hollenweger, W. J. (1997). *Pentecostalism: Origins and Developments Worldwide*. Hendrickson Publishers.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- MacIntyre, A. (1976). *Epistemological Crises*. Notre Dame Press.
- Mühlhoff, R. (2025). *The Ethics of AI: Power, Critique, Responsibility*. Bristol University Press.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial : Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Rezeki Putra Gulo, Rangga, O., & Mbelanggedo, N. (2025). Pembelajaran di Era AI: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 5(1), 16–31.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). *Inovasi Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence*. CV Widina Media Utama.
- Simon, & Maarende, J. R. B. (2026). Rekonstruksi Landasan Biblika bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 6(1), 65–83. <https://doi.org/10.53547/n565rc24>
- Stahl, B. C. (2021). *Artificial Intelligence for a Better Future*. Springer.
- Vondey, W. (2015). Pentecostal Epistemology. *Restoration Quarterly*, 57(2), 89.
- Yong, A. (2009). Many Tongues, Many Senses: Pentecost, the Body Politic, and the Redemption of Dis/ability,. *Pneuma*, 31(2), 167.
- Yong, A. (2014). *The Missiological Spirit*. APTS Press.